



Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together dalam Pembelajaran IPA di SDK St. Maria Imaculata Ende 8 Kabupaten Ende

Aurelius Fredimento^{1*}, Nining Sariyyah²

^{1,2} Program Studi PGSD Universitas Flores Ende.

Jalan Samratulangi, Kelurahan Pupire, Ende, Flores, Indonesia

* Corresponding Author: betlehemk@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 18/12/2019

Direvisi: 28/02/2020

Disetujui: 07/03/2020

Keywords: *Numbered Head Together, Learning Achievement, Learning Model, Teacher, Students*

Abstract

All teachers expect that any teaching and learning process achieve adequate results to its learners. To achieve such an adequate result, it is lucid that the role of the teachers is urgent and essential. Teachers are required to possess initiatives and creativities in exploring various models, strategies, and methods of teaching and learning. Another characteristic required from a teacher is the ability to read, comprehend, analyze, and apply appropriate models, strategies, and methods in every instructional activity. The present research study aims to explore one cooperative learning model named Numbered Head Together (NHT). This learning model is offered as an alternative learning model and expected to create comfortable instructional environment in order to assure maximum learning achievement for the students. The Numbered Head Together explored in this research study was conducted in four phases namely numbering, raising questions, thinking together, and answering the questions. The application of such a model of NHT, as indicated, could increase the learning achievement of the students investigated in this study. In pre-cycle stage the percentage of the students complete the topic was only 13%, meaning that the other 87% was not complete. When such a model was applied, however, the significant increase was shown by the students. In Cycle 1 the average of the students complete the topic was 60.9%, indicating that only 39.1% was not complete. In Cycle 2, the average of the complete students reached 91.3% and only 8.7% of the students were not complete. By the last cycle of the application of NHT model, the average peaked at 100%, indicating that all of the students were complete to finish the topic of the lesson. Based on the findings of the study, it is concluded that the application of Numbered Head Together (NHT) cooperative learning model is advantageous in increasing the learning achievement of the four graders at St. Maria Imaculata Catholic Primary School of Ende 8.

Abstrak

Setiap guru mendambakan agar proses pembelajaran yang dijalankan di kelas dapat memberikan hasil yang memuaskan bagi peserta didik. Untuk menggapai hasil yang memuaskan demikian, peran serta guru menjadi hal yang sangat penting dan urgen. Inisiatif dan kreativitas guru dalam menggali aneka model, strategi dan metode pembelajaran menjadi sebuah hal prinsip yang tidak boleh diabaikan. Kemampuan berikutnya yang harus menjadi cambukan bagi guru adalah kemampuan membaca, memahami, menganalisis dan menerapkan model, strategi dan metode pembelajaran dalam setiap pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah model *Numbered Head Together (NHT)*. Model pembelajaran ini menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman demi penggapaian prestasi belajar peserta didik yang maksimal. Model pembelajaran *NHT* dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 4 fase, yakni: *penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama dan menjawab*. Penerapan model pembelajaran *NHT* dalam prakteknya ternyata mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pada prasiklus peserta didik yang tuntas belajarnya mencapai 13 % sedangkan yang tidak tuntas 87%. Sedangkan dalam siklus 1 peserta didik yang tuntas 60,9% dan belum tuntas adalah 39,1%. Pada siklus 2, peserta didik yang tuntas mencapai 91,3 % sedangkan tidak tuntas 8,7%. Pada siklus 3, peserta didik yang tuntas mencapai 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik Kelas IV SDK St. Maria Imakulata Ende 8.

*Alamat korespondensi:

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores
Kampus III Universitas Flores, Jln. Samratulangi,
Kelurahan Paupire, Ende, NTT
E-mail: betlehemk@gmail.com

© 2020 Program Studi PGSD Universitas Flores
Email: primagistrauniflor@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam proses pembangunan nasional. Keberhasilan pembangunan nasional ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia ini ditentukan pula oleh kualitas pendidikannya. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi satu aspek yang harus mendapat perhatian yang serius oleh pemerintah (Koten, 2011:13). Tanggung jawab pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan ini sesungguhnya merupakan perwujudan dari amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yakni melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang luhur dan mulia ini, terjabar dalam dalam upaya penciptaan dan pembentukan sebuah sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada upaya pencerdasan kehidupan bangsa yang seimbang dari aspek cipta, rasa dan karsa.

Sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada pencerdasan kehidupan bangsa yang seimbang dari aspek cipta, rasa telah mendapat penegasannya dalam tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mulyasa, 2009: 4). Namun kenyataan yang dirasakan sekarang adalah fakta ketertinggalan yang dramatis dalam aspek pengembangan mutu pendidikan, yang ditandai dengan rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. *Human Development Index* yang dikeluarkan oleh UNDP melaporkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia berada pada rangking 108 pada tahun 1998, rangking 109 pada tahun 1999 dan

rangking 111 pada tahun 2004 dari 174 negara yang diteliti (Mulyasa, 2009:3).

Terhadap fakta menyusutnya perkembangan mutu pendidikan Bangsa Indonesia, perlulah dicari dan ditemukan akar permasalahannya sehingga proses mengatasinya sungguh-sungguh menyentuh akar persoalannya. Dari sekian akar persoalan yang ditemukan, persoalan lemahnya pengelolaan proses pembelajaran telah diyakini sebagai salah satu penyebabnya yang perlu diatasi secara bersama. Pengelolaan proses pembelajaran yang mengabaikan latihan berpikir peserta didik. Pengabaian latihan berpikir peserta didik dalam pembelajaran, disebabkan oleh keserangan guru yang mengemas pembelajaran hanya dalam tataran hafalan terhadap materi-materi yang diajarkan. Tataran hafalan ini telah menggiring peserta didik melihat dan menghayati pembelajaran itu sebatas *belajar tentang* bukan sebagai sebuah proses *belajar*. Tataran pembelajaran sebagai sebuah proses *belajar tentang*, mayoritas menekankan pada aspek hafalan peserta didik terhadap seluruh materi tanpa proses internalisasi dan pemahaman yang mendalam sehingga nanti dapat diterjemahkan dalam praktik hidupnya setiap hari. Kesenjangan yang mendalam antara *belajar tentang* dan *belajar* ini akhirnya melahirkan peserta didik dengan muatan kemampuannya yang tidak seimbang antara kemampuan teoretis dan kemampuan aplikatifnya. Seirama dengan konteks demikian, Wena (2011:189) menegaskan bahwa kondisi pembelajaran yang demikian, masih mendominasi proses pembelajaran pada sebagian besar jenjang pendidikan, khususnya jenjang pendidikan sekolah dasar. Merujuk pada kenyataan demikian, guru harus tergerak menjadi transformator dalam proses pendidikan, yang ditandai dengan keihlasan untuk meninggalkan paradigma lama yang mengakar, yakni melihat peserta didik hanya sebagai botol kosong yang siap menerima tumpahan ilmu pengetahuan dari gurunya tanpa memberikan waktu dan kesempatan bagi peserta didik untuk memproses dan menginternalisasi informasi pengetahuan tersebut seturut tingkat perkembangan kognitif mereka sehingga memudahkan upaya-upaya konkret dalam pengaplikasiannya. Hal-hal inilah yang pada akhirnya melahirkan peserta-

peserta didik yang pasif, diam dengar, catat dan menghafal (Wena, 2011:188). Kenyataan ini, secara umum menimpa hampir di semua mata pelajaran; termasuk di dalamnya juga mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Mata pelajaran ini adalah mata pelajaran yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan sistematis. Namun karena proses pengelolaan pembelajarannya di kelas tidak menggunakan model dan strategi yang benar dan kontekstual, maka terlahirlah peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan sistematis yang tidak terlalu membanggakan (Sanjaya, 2006:1)

Fakta mandeknya pengelolaan pembelajaran oleh guru yang berakibat pada mandeknya proses pemahaman sebagaimana di paparkan di atas, juga menjadi bagian dari problem yang dijumpai di Sekolah Dasar Katolik St. Maria Imaculata Ende 8. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sewaktu melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan, diketahui bahwa proses pembelajaran yang terjadi di Sekolah Dasar Katolik St. Maria Imaculata Ende 8 lebih banyak di dominasi oleh guru. Guru mayoritas mengabdikan alokasi waktu pembelajarannya dengan hanya berceramah di depan kelas tanpa memperhatikan proses pengolahan dan internalisasi peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Guru terkesan menerapkan pola pembiaran terhadap peserta didik sehingga pengetahuan yang diajarkan tidak tercerna secara mendalam oleh peserta didik. Hal inilah yang membuat peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran dan menyebabkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik kurang memuaskan.

Dewey (dalam Huda, 2011:3) mengatakan bahwa pendidikan harus mendesain proses pembelajarannya yang responsif dan berpusat pada peserta didik agar minat dan aktifitas sosial peserta didik terus meningkat. Dalam konteks ini, Sekolah bertanggung jawab penuh untuk membangun sikap sosial peserta didik dengan cara menerapkan komunikasi interpersonal dan keterlibatan peserta didik dalam kelompok. Pada paruh pertama abad ke dua puluh, penelitian tentang perilaku manusia dalam kelompok sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tentang perilaku individu dalam kelompok memperlihatkan pada

kita bahwa perilaku manusia pada umumnya selalu berubah ketika mereka membentuk atau bergabung dalam kelompok-kelompok tertentu. Penelitian yang dilakukan Allport (1924) menemukan bahwa ada perbedaan yang menonjol dalam hal kuantitas dan kualitas kerja individu-individu ketika mereka mau membuka diri untuk saling mendengarkan dan peduli pada hasil kerjanya satu sama lain. Ia juga mencatat bahwa sebuah kelompok yang tengah bekerja sama cenderung berpikir lebih efisien daripada satu anggota terbaik kelompok tersebut bekerja sendiri. Singkatnya, individu-individu yang berkelompok dapat bekerja lebih efektif dari pada individu-individu yang bekerja sendiri (Huda, 2011:4).

Untuk itu, diperlukan suatu strategi atau model pembelajaran yang dapat mengatur aktivitas belajar peserta didik dalam kelompok. Huda (2011: 17) mengatakan bahwa penelitian dan review yang dilakukan oleh Johnson, dkk (1983), Johnson dan Johnson (1985), Slavin (1989), dan Sharan (1980) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran efektif dalam meningkatkan prestasi dan sosialisasi peserta didik sekaligus turut berkontribusi bagi perbaikan sikap dan persepsi mereka tentang begitu pentingnya belajar dan bekerja sama, termasuk pemahaman mereka tentang teman-temannya yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe. Salah satu tipe yang dianggap sesuai dengan masalah pembelajaran IPA yang terjadi di kelas IV Sekolah Dasar Katolik St. Maria Imaculata Ende 8 adalah tipe *Numbered Head Together (NHT)*.

Slavin (dalam Yusron, 2005:256) mengatakan bahwa *Numbered Head Together* pada dasarnya adalah sebuah varian dari *group discussion*; pembelokannya yaitu hanya ada satu peserta didik yang mewakili kelompoknya untuk melaporkan hasil kerja kelompok, tetapi sebelumnya tidak diberi tahu siapa yang akan menjadi wakil kelompok tersebut. Pembelokan inilah yang memastikan keterlibatan total dari semua peserta didik dan merupakan cara yang sangat baik untuk menambahkan tanggung jawab individual pada diskusi kelompok. Latar belakang tersebut di atas akhirnya mendorong peneliti untuk membedahnya dalam judul:

“Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Dalam Pembelajaran IPA Di SDK St. Maria Imaculata Ende 8”.

Numbered Head Together (NHT) merupakan gabungan beberapa kata Bahasa Inggris, yakni *numbered* yang berarti *penomoran* (Echols, 2006: 398), *head* yang berarti *kepala* (Echols, 2006: 292) dan *together* yang berarti *bersama-sama* (Echols, 2006: 595). Dari kata-kata tersebut kemudian digabungkan menjadi *penomoran kepala bersama*. Trianto (2009: 82) mengatakan bahwa NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Menurut Slavin (dalam Yusron, 2005: 256) NHT pada dasarnya adalah sebuah varian dari *group discussion*; pembelokannya yaitu pada hanya ada satu peserta didik yang mewakili kelompoknya tetapi sebelumnya tidak diberi tahu siapa yang akan menjadi wakil kelompok tersebut. Pembelokan tersebut memastikan keterlibatan total dari semua peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang metode pembelajarannya hampir sama dengan metode diskusi kelompok. Yang membedakan metode ini dengan metode diskusi kelompok adalah setiap peserta didik dalam kelompok diberi nomor agar setelah diskusi guru memanggil salah satu nomor peserta didik secara acak untuk mewakili kelompok mempresentasikan hasil diskusinya ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Sebelumnya guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan dipanggil sehingga semua peserta didik dalam kelompok terlibat aktif dan bertanggung jawab penuh atas tugas kelompoknya.

Pembelajaran berbasis model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki beberapa langkah yang unik. Trianto (2009: 82) menjelaskan langkah-langkah itu sebagai berikut: *fase pertama penomoran*. Dalam fase ini, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5. *Fase*

kedua mengajukan pertanyaan. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, “*berapakah jumlah gigi orang dewasa?*” atau berbentuk arahan, misalnya, “*pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibukota provinsi yang terletak di pulau Pulau Sumatera.*” *Fase ketiga berpikir bersama*. Dalam fase ini peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim. *Fase keempat menjawab*. Dalam fase ini guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki beberapa tujuan yang ingin di capai. Ibrahim (2000:28) mengemukakan tiga (3) tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT, yaitu: *pertama*, hasil belajar akademik. Pembelajaran kooperatif tipe NHT bertujuan meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas akademik. *Kedua*, mengakui adanya keragaman. Model pembelajaran ini melatih peserta didik menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang yang berbeda dalam banyak hal. *Ketiga mengembangkan keterampilan sosial*. Maksudnya model pembelajaran ini dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial yang dimaksud di sini antara lain: berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerjasama dalam kelompok.

Selain memiliki beberapa tujuan, model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga memiliki beberapa manfaat positif yang ingin di raih. Lundgren (dalam Ibrahim, 2008:18) mengemukakan beberapa manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap peserta didik yang hasil belajarnya rendah, yaitu: meningkatkan harga diri menjadi lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, melatih peserta didik untuk menerima terhadap individu menjadi lebih besar, meminimalisir kebiasaan peserta didik mengganggu peserta

didik lainnya dalam belajar, mengurangi konflik antara pribadi, meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam peserta didik, meningkatkan karakter dan kebaikan budi peserta didik serta meningkatkan kepekaan dan semangat toleransi di antara peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajarpeserta didik melalui penerapan model kooperatif tipe *NHT*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif induktif, berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli atau pun pemahaman peneliti berdasarkan pemahamannya selanjutnya dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahannya dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berfokus pada proses pembelajaran di kelas dengan orientasi untuk mengkaji mengenai hal-hal yang terjadi secara riil di dalam kelas. Makna kelas dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar yang tidak hanya terbatas pada ruangan tertutup saja tetapi dapat juga ketika peserta didik sedang melakukan karyawisata, praktik di lapangan atau di rumah dan ketika peserta didik sedang mengerjakan tugas yang diberikan guru baik di rumah, di sekolah atau di tempat lain (Ekawarna, 2013: 4).

Menurut Hopkins (dalam Ekawarna, 2013: 4) PTK adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inquiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi sambil terlibat dalam proses perbaikan dan perubahan. Secara riil praktis, PTK menurut Ebut (dalam Ekawarna 2013: 5) adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka atas hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Dalam PTK tersedia tersedia model-model yang dapat dijadikan sebagai

acuan dalam membuat desain PTK. Model yang dipakai dalam PTK ini adalah model Kemmis & Taggart. Model ini sesungguhnya merupakan pengembangan dari model yang ditawarkan oleh Kurt Lewin.

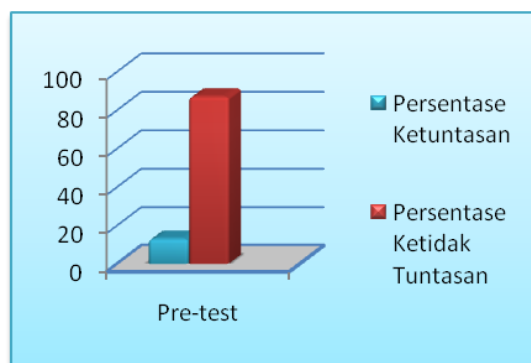
Implementasi model ini dalam pembelajaran IPA Kelas IV di SDK St. Maria Imaculata Ende 8 dikemas dalam fase-fase berikut ini: *Pertama*, refleksi awal yang berisikan kegiatan pemantauan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi yang relevan dengan tema penelitian. Informasi yang terkumpul dapat membantu peneliti dalam menemukan pokok permasalahannya yang selanjutnya di kemas dalam sebuah rumusan masalah. *Kedua*, penyusunan perencanaan. Tahap ini adalah penyusunan rencana, mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk perbaikan, peningkatan dan perubahan sikap dan perilaku yang diinginkan. *Ketiga*, pelaksanaan tindakan yang berisikan pelaksanaan tindakan dalam rangka upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berdasarkan pada pedoman rencana tindakan. *Keempat*, observasi yang berisikan pengamatan yang dilakukan terhadap penelitian ini. Dalam fase ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan terhadap peserta didik. *Kelima*, refleksi yang berisikan refleksi penulis berupa analisis, sintesis, dan interpretasi terhadap semua informasi yang di peroleh saat tindakan di kelas. Hasil refleksi ini akhirnya mendorong peneliti untuk menyimpulkan yang mantap dan tajam demi perkembangan pengelolaan pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian tindakan, peneliti melakukan observasi. Kegiatan observasi ini dilakukan pada tanggal 1 Januari 2020 dengan sekolah sasarnya adalah SDK. St. Maria Imaculata Ende 8. Observasi ini dilakukan pada jam pelajaran 4 dan 5 (masuk istirahat I). Dari hasil observasi itu, ditemukan beberapa permasalahan riil, yakni dari peserta didik dan dari guru itu sendiri. Untuk peserta didik dijumpai tampilan sikap yang kelihatan masa bodoh dan tidak menjawab pertanyaan dari guru serta suka bermain dan mengganggu peserta didik yang lainnya. Sedangkan untuk guru dijumpai sebuah kebiasaan membuka

pembelajaran dengan tidak melakukan tindakan pencairan suasana. Guru mata pelajaran setelah memasuki ruangan kelas, membuka pembelajaran dengan doa kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi. Memang dijumpai bahwa dalam pemaparan materi itu, digunakan media dan model tertentu namun permasalahannya dalam kemasan pembelajarannya media dan model pembelajaran tersebut tidak dijalankan dengan serius.

Hasil observasi tersebut menjadi sebuah pegangan awal bagi peneliti untuk mencari pembenaran atas fakta di lapangan dengan memberikan beberapa soal pre test untuk dikerjakan oleh peserta didik. Dalam mengerjakan soal yang diberikan, dijumpai beberapa peserta didik yang tidak serius dalam mengerjakan soal dan beberapa peserta didik lainnya mengerjakan soal ujian sambil terus mengganggu peserta didik lainnya yang serius mengerjakan soal. Setelah melakukan pemeriksaan hasil kerja peserta didik atas soal pre test, dijumpai fakta bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan sebelum diterapkannya model pembelajaran *NHT* masih tergolong rendah. Dari 23 orang peserta, 13% peserta didik yang tuntas dan 87% peserta didik yang belum tuntas. Perihal perkembangan ketuntasan belajar peserta didik dalam fase pre-test, dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 1: Diagram Persentase Ketuntasan Nilai Pre-Test Peserta Didik

Perolehan prestasi belajar peserta didik yang kurang memuaskan dalam pre test menurut analisis penulis disebabkan oleh kebiasaan guru dan peserta didik sebagaimana ditemukan dalam tahap observasi. Penyebab utama menurut penulis disebabkan oleh

kebiasaan guru mata pelajaran yang sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran sehingga peserta didik kurang dirangsang untuk berpikir kritis dan sistematis. Kebiasaan ceramah dari guru akhirnya melahirkan peserta didik yang hadir hanya sebagai pendengar pasif dalam pembelajaran di kelas. Hal demikian menurut hemat penulis menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya tingkat prestasi belajar peserta didik pada fase pre test. Hasil refleksi atas pencapaian prestasi belajar pada fase pre test, mendorong penulis mendesain pembelajaran IPA dalam nuansa model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Siklus pembelajaran yang direncanakan dalam penelitian ini adalah 3 siklus sambil tetap membuka kemungkinan jikalau dalam proses pembelajarannya akhirnya hanya membutuhkan 2 siklus.

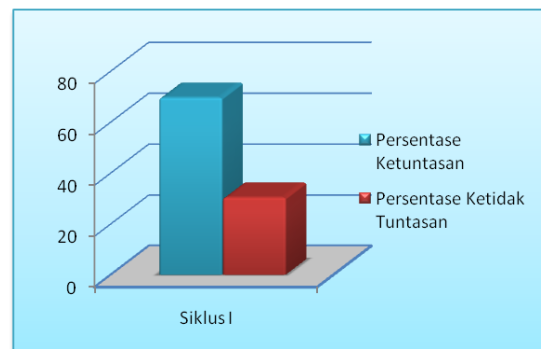
Mengawali pelaksanaan siklus pertama dalam pembelajaran IPA menurut model kooperatif *NHT*, penulis terlebih dahulu menyiapkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disetujui oleh guru Mata pelajaran IPA dengan materi Struktur dan Fungsi Akar. Selanjutnya yang disiapkan juga adalah pembuatan nomor untuk dibagikan kepada masing-masing peserta didik. Lembaran Kerja Siswa dan perlengkapan lainnya juga tidak terlepas dari perhatian peneliti sebelum memulai pembelajaran. Dalam posisi persiapan administrasi yang memadai, penulis pun memasuki ruangan kelas bersama guru mata pelajaran IPA yang akan bertindak sebagai pengamat. Penulis mengawali pembelajaran dengan memberikan salam kepada peserta didik dan menunjuk salah satu peserta didik untuk memulai pembelajaran dengan doa. Setelah berdoa, peneliti mengabsen peserta didik dan mempersiapkan kondisi kelas untuk memulai kegiatan pembelajaran. Peneliti mengawali proses pembelajaran dengan menyampaikan judul materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sambil menulisnya di papan tulis serta melakukan apersepsi.

Dalam proses pembelajaran di siklus pertama, penulis tetap menggunakan tahapan pembelajaran sebagaimana arahan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*, yakni: *fase pertama, penomoran*. Dalam fase ini, peneliti

menyuruh peserta didik membentuk kelompok diskusi dengan jumlah tiap anggota kelompok 4-6 orang. Dari hasil pembentukan kelompok diskusi yang diatur sendiri oleh peserta didik, diperoleh 4 kelompok dengan rincian: kelompok 1 terdiri dari 6 orang, kelompok 2 terdiri dari 6 orang, kelompok 3 terdiri dari 6 orang dan kelompok 4 terdiri dari 5 orang. Kepada setiap anggota kelompok di beri nomor sesuai jumlah anggota kelompok. Setelah pembagian kelompok dan nomor, peneliti membimbing peserta didik untuk memasang nomor tersebut pada saku baju peserta didik. *Fase kedua, mengajukan pertanyaan.* Pada fase ini, peneliti membagikan soal-soal kepada tiap-tiap kelompok dalam bentuk Lembaran Kerja Siswa (LKS) yang berisikan 5 soal yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam kelompoknya masing-masing. *Fase ketiga berpikir bersama.* Pada fase ini, peneliti membimbing dan mengawasi peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing. Orientasi bimbingan guru pada fase ini, yakni harus mampu meningkatkan kemampuan bekerja sama peserta dalam kelompoknya masing-masing. Tiap kelompok berdiskusi, menyatukan pendapatnya, menyelesaikan soal pada LKS yang telah diberikan. Tiap anggota dalam kelompok harus diyakinkan untuk mengetahui jawaban kelompok. *Fase keempat menjawab.* Pada fase ini, peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompok. Peneliti memanggil satu nomor tertentu dari masing-masing kelompok, kemudian peserta didik-peserta didik yang nomornya dipanggil, maju ke depan kelas, menjawab pertanyaan LKS untuk seluruh kelas dan peserta didik yang lainnya diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan atau komentar. Kelompok 1 diwakili oleh peserta didik nomor 1, kelompok 2 diwakili oleh peserta didik nomor 4, kelompok 3 diwakili oleh peserta didik nomor 3, kelompok 4 diwakili oleh peserta didik nomor 2. Akhir dari proses ini adalah peserta didik melaporkan hasil diskusi kemudian peneliti menyimpulkan materi diskusi.

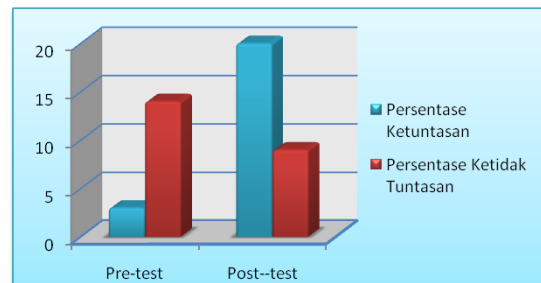
Untuk menguji sejauh mana efektifitas penerapan model ini dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, penulis memberikan soal evaluasi (post-test) untuk dikerjakan peserta didik secara individu. Soal evaluasi ini

langsung dikerjakan oleh peserta didik dan dikumpulkan untuk diperiksa oleh peneliti. Dari hasil post-test di atas, dapat dilihat bahwa prestasi belajar kognitif peserta didik meningkat. Hal ini diamati melalui persentase ketuntasan nilai pada pre-test dan persentase ketuntasan nilai pada post-test, dimana pada pre-test persentase ketuntasan hanya mencapai 13% meningkat menjadi 60,9% pada siklus 1. Sedangkan persentase ketidaktuntasan pada fase pre test 87% menurun menjadi 39,1%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Gambar 2: Diagram Persentase Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus I

Dari pencapaian hasil demikian, dapat ditegaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini diamati melalui peningkatan persentase ketuntasan dari 13% meningkat menjadi 60,9% persen dan penurunan persentase ketidaktuntasan dari 87% menurun menjadi 39,1%. Perihal perkembangan persentase ketuntasan belajar peserta didik dari pre test dan siklus pertama dapat dilihat dari diagram berikut ini:

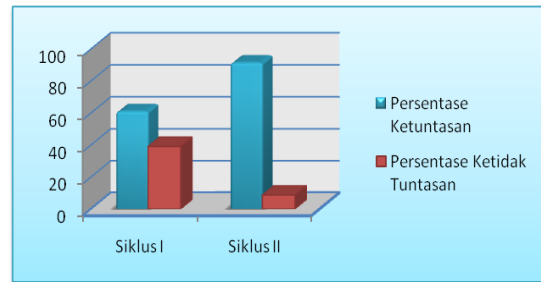


Gambar 3: Diagram Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Pre-Test Dan Post-Test Siklus I

Terhadap pencapaian persentase ketuntasan yang memuaskan di siklus pertama, perlulah dilakukan sebuah refleksi

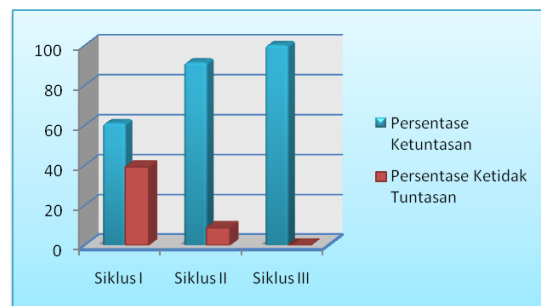
yang mendalam tentang rentangan kelemahan yang terjadi. Setelah melakukan refleksi yang mendalam akhirnya dijumpai beberapa kelemahan riil. Kelemahan yang dijumpai ini menjadi patokan bagi peneliti dalam merencanakan perubahan yang signifikan pada siklus kedua. Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan oleh penulis dengan guru mata pelajaran, dibangunlah sebuah rencana bersama untuk diterapkan dalam siklus kedua. Berikut ini beberapa rencana yang akan diterapkan dalam siklus kedua, yakni: 1) membentuk kelompok belajar yang baru dengan melibatkan guru dalam menentukan anggota dari masing-masing kelompok agar menjadi kelompok yang heterogen; 2) memberikan bantuan kepada peserta didik dalam kegiatan diskusi harus berupa pancingan agar peserta didik dapat menemukan jawabannya sendiri; 3) mendorong guru untuk lebih menampilkan diri sebagai fasilitator, manajer dan konsultan pada kegiatan belajar mengajar sehingga intervensi guru hanya jika diperlukan saja dan 4) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing.

Rencana tindakan yang disepakati pada siklus pertama mendapat tempat implementasinya pada siklus kedua. Pelaksanaan pembelajaran IPA pada siklus kedua umumnya mengikuti semua langkah-langkah dalam model kooperatif tipe *NHT* sambil tetap memberikan perhatian pada rencana perbaikan yang sudah disepakati pada siklus pertama. Akhir dari proses pembelajaran, peserta didik diberikan soal ujian post test. Soal tersebut dikerjakan dengan amat serius oleh peserta didik. Setelah diperiksa dijumpai bahwa prestasi belajar peserta didik meningkat. Hal ini diamati melalui peningkatan persentase ketuntasan peserta didik pada siklus kedua. Pada siklus pertama, persentase ketuntasan belajar peserta didik yang mencapai 60,9% meningkat menjadi 91,3% pada siklus kedua. Sedangkan persentase ketidaktuntasan peserta didik pada siklus pertama yakni 39,1% menurun hingga 8,7%.



Gambar 4: Diagram Persentase Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II

Impian awal dari penulis dalam menerapkan model kooperatif tipe *NHT* adalah semua peserta didik mengalami ketuntasan dalam belajar. Namun fakta pencapaiannya pada siklus kedua masih menyisakan 8,7 % yang belum tuntas. Oleh karena itu, masih dibutuhkan 1 siklus pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi atas proses pembelajaran di siklus kedua, dilakukanlah proses pembelajaran pada siklus ketiga namun penekanannya lebih pada penjagaan komitmen pada proses pembelajaran sambil memberikan perhatian lebih pada beberapa peserta didik yang memang sangat lemah dalam hal perkembangan kognitif. Siklus ketiga dilaksanakan dengan sedikit lebih gampang sesuai dengan rencana tindakan yang dipersiapkan pada siklus kedua karena sudah melewati beberapa tahap penyempurnaan pada siklus pertama dan siklus kedua. Proses pembelajaran tetap mengikuti alur model kooperatif tipe *NHT*. Setelah melakukan pembelajaran diberikan soal post test siklus ketiga. Soal tersebut dikerjakan peserta didik dengan suasana batin yang tenang dan hasilnya pun dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Gambar 5 : Diagram Perbandingan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Dari diagram di atas, dapat dilihat bahwa prestasi belajar peserta didik pada siklus ketiga

mencapai ketuntasan maksimal. Hal ini dapat dilihat melalui diagram 5. Persentase ketuntasan pada siklus pertama mencapai 60,9% meningkat menjadi 91,3 % pada siklus kedua. Perkembangan ketuntasan tersebut berkembang menjadi 100% pada siklus ketiga. Sementara persentase ketidaktuntasan dari siklus pertama mencapai 39,1% menurun menjadi 8,7% pada siklus kedua. Dan pada siklus ketiga persentase ketidaktuntasan bergerak menuju 0%.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga maka berikut peneliti memberikan beberapa kesimpulan, yakni: 1) untuk mencapai peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPA di SDK St. Maria Imaculata Ende 8, sangat dibutuhkan sebuah komitmen yang kuat dari guru dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang matang terlihat dalam rancangan RPP yang sesuai dengan napas model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Penyusunan RPP itu harus berdasarkan hasil refleksi yang tajam atas pembelajaran siklus terdahulunya. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam membaca perkembangan dan menginterpretasi semua kondisi psikologis peserta didik, kondisi lingkungan dan ruangan serta menganalisisnya secara tajam menjadi sebuah persyaratan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam siklus kedua dan ketiga justru dirancang di susun berdasarkan analisis demikian. Kebiasaan mengabaikan beberapa hal penting dalam menyusun RPP justru menjadi musibah besar dalam pembelajaran yang tentunya akan sangat berpengaruh pada kelanjutan pembelajaran yang menyenangkan di kelas. Komitmen dan ketelitian guru dalam menjalankan RPP dapat membawa pengaruh positif bagi peningkatan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Echol M dan Hassan Shadily, 2006. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Ekawarna, 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP Press Group.

Huda, Miftahul, 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibrahim, H, M, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa.

Isjoni, 2011. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koenjaraningrat, 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Koten, Natsir, 2011. *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran*. Ende: Nusa Indah.

Mulyasa, 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sudjana, Nana, 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Supriyono, Agus, 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Penyusun, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wena, Made, 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.